

20
24

Bagaimana Membangun Komitmen Lebih

GENERASI EMAS PRO-LINGKUNGAN?

POLICY BRIEF

Ditujukan untuk:

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (KEMENDIKBUDRISTEK) Republik Indonesia

Latar Belakang

• Temuan Kunci

- Lembaga pendidikan berperan penting dalam proses pembentukan kesadaran lingkungan. Hasil survei menunjukkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat kesadaran dan kepedulian terhadap isu-isu lingkungan dan perubahan iklim.
- Survei menunjukkan mayoritas responden berpandangan bahwa lembaga pendidikan berkewajiban mengajarkan materi perubahan iklim dimulai dari pendidikan dasar (TK/SD) dalam mata pelajaran yang diajarkan oleh semua Guru/Dosen.
- Materi pendidikan lingkungan di lembaga pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku pro-lingkungan. Dapat dikatakan, Individu yang pernah mendapat materi pendidikan lingkungan akan lebih tinggi dalam pengetahuan, sikap dan perilaku pro-lingkungan.
- Program Sekolah Adiwiyata dan Gerakan PBLHS (Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah) menunjukkan hasil positif dalam menanamkan nilai dan perilaku pro-lingkungan di kalangan siswa, meskipun jangkauan program ini masih terbatas.
- Sosialisasi mengenai isu lingkungan dan perubahan iklim juga tampak berkorelasi kuat dengan perilaku pro-lingkungan. Individu yang mendapatkan informasi mengenai lingkungan dan perubahan iklim dari guru/dosen mata pelajaran umum memiliki perilaku *zero waste* dan hemat air-listrik (*saving consumption*) yang jauh lebih tinggi. Selain itu, sosialisasi dari teman juga terlihat memiliki hubungan yang signifikan di semua aspek perilaku pro-lingkungan.
- Pelajar yang aktif dalam salah satu organisasi pecinta alam, organisasi kesiswaan/kemahasiswaan di sekolah maupun perguruan tinggi, dan organisasi masyarakat keagamaan cenderung memiliki perilaku pro-lingkungan yang lebih tinggi, baik dalam kategori *zero waste*, hemat air-listrik (*saving consumption*), maupun aktivisme lingkungan di level privat maupun publik.

Indonesia merupakan negara yang menghadapi risiko kematian yang relatif tinggi dari berbagai bahaya. Negara kepulauan ini sangat rentan terhadap berbagai bahaya iklim, termasuk kekeringan, banjir, tanah longsor, dan kenaikan permukaan air laut. Beberapa bahaya lainnya, meliputi gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, banjir, tanah longsor, kekeringan, dan kebakaran hutan.

Oleh karena itu, perlu adanya komitmen yang lebih dari masyarakat dan pemerintah untuk menunjang pelestarian lingkungan dan mitigasi perubahan iklim. Sektor pendidikan menjadi salah satu upaya membentuk kesadaran kolektif melalui internalisasi nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan hidup, serta cara mengimplementasikannya dalam bentuk perilaku pro-lingkungan keseharian.

Sejalan dengan hal tersebut, Survei Nasional PPIM UIN Jakarta 2024 terkait agama dan lingkungan memperlihatkan bahwa pendidikan lingkungan terbukti memiliki peran signifikan dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku pro-lingkungan. Hasil Survei Nasional tersebut mencakup bahasan terkait pendidikan dan lingkungan hidup ditinjau dari jurusan/bidang pendidikan, kurikulum/materi ajar, pengalaman belajar, dan keterlibatan di organisasi dalam lembaga pendidikan.

Naskah kebijakan ini diharapkan dapat digunakan oleh pemangku kebijakan dalam merumuskan kebijakan berbasis bukti. Dalam naskah ini, kami merangkum hasil temuan survei nasional PPIM UIN Jakarta dan merekomendasikan kebijakan untuk menciptakan sistem pendidikan yang berkomitmen lebih terhadap pelestarian lingkungan dan bahaya perubahan iklim.

Metodologi

Data dikumpulkan di setiap provinsi dengan mengambil sejumlah sampel secara proporsional dengan proporsi penduduk di provinsi tersebut terhadap total populasi Indonesia. Pengumpulan data di lapangan dilakukan pada tanggal 1 Maret - 21 April 2024 dengan *response rate* sebesar 97.06%. Pengumpulan data dilakukan secara serentak di seluruh wilayah penelitian, dengan teknik *probability sampling* menggunakan *multistage random sampling*, dimana pengacakan dilakukan di tingkat Kabupaten/Kota, Kecamatan, Kelurahan, sampai tingkat RT/RW, Rumah Tangga dan Individu. Total sampel dalam penelitian ini berjumlah 3.397 responden.

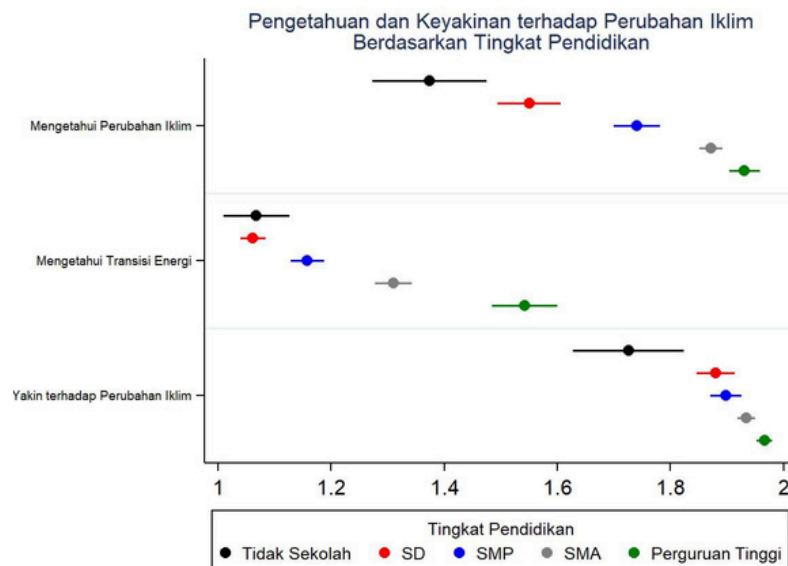
Tingkat Pendidikan dan Pro-Lingkungan



Hasil survei menunjukkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat kesadaran dan kepedulian terhadap isu-isu lingkungan dan perubahan iklim terutama dalam aspek pengetahuan dan perilaku pro-lingkungan.

Pertama, individu dengan tingkat pendidikan terakhir Perguruan Tinggi memiliki pengetahuan lingkungan yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan responden dengan tingkat pendidikan SD, SMP, SMA maupun tidak sekolah. Pengetahuan lingkungan diukur dari sisi pengetahuan tentang perubahan iklim dan transisi energi seperti yang tampak pada gambar 1.

Gambar 1. Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Pro-Lingkungan

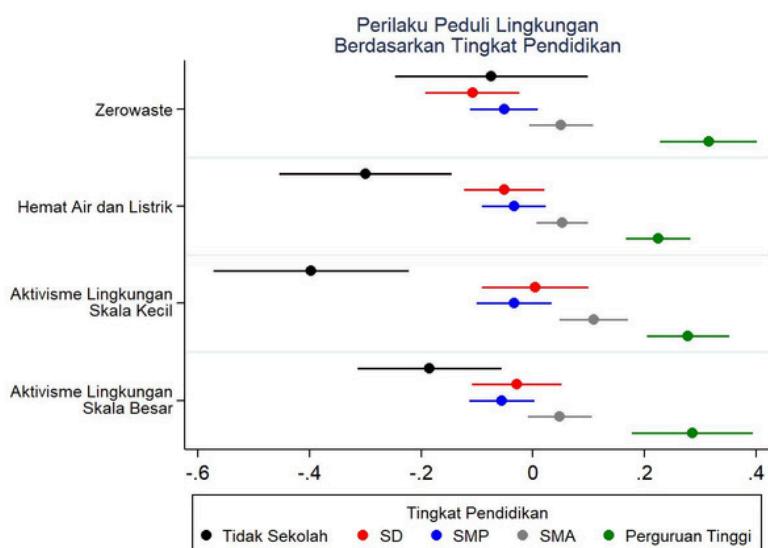


Individu dengan tingkat pendidikan Perguruan Tinggi memiliki tingkat perilaku pro-lingkungan yang tinggi secara signifikan dibandingkan dengan yang tidak sekolah, lulusan SD, SMP, dan SMA.

Selanjutnya, perilaku pro-lingkungan diukur dari empat variabel, yakni zero waste dan hemat air-listrik yang dikategorikan sebagai perilaku di ranah privat, dan aktivisme lingkungan skala besar dan aktivisme lingkungan skala kecil yang dikategorikan sebagai perilaku di ranah publik. Variabel zero waste berkaitan dengan perilaku yang melibatkan pengurangan, penggunaan kembali, dan daur ulang. Sedangkan variabel hemat air-listrik yang dimaksud yakni, terkait perilaku penghematan pada penggunaan air dan listrik.

Sementara itu, variabel aktivisme lingkungan skala kecil yang dimaksud dalam bagian ini terkait dengan keterlibatan dalam kegiatan bersih-bersih, mengajak orang lain untuk peduli lingkungan, dan menegur orang lain yang membuang sampah sembarangan. Kemudian, variabel aktivisme lingkungan skala besar berkaitan dengan kegiatan penandatanganan petisi terkait isu lingkungan, berdonasi terkait gerakan peduli lingkungan, dan berpartisipasi pada kampanye terkait isu lingkungan.

Gambar 2. Tingkat Pendidikan dan Perilaku Pro-Lingkungan



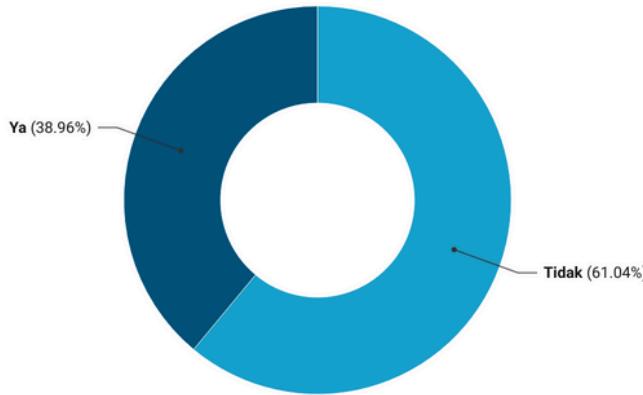
Materi Lingkungan dan Pro-Lingkungan

Hasil temuan survei menunjukkan pentingnya materi pendidikan lingkungan diajarkan sejak tingkat pendidikan dasar (TK/SD).

Survei juga menemukan mayoritas responden berpandangan bahwa semua Guru/Dosen wajib mengajarkan materi terkait perubahan iklim di lembaga pendidikan. Selain itu, materi pendidikan lingkungan di lembaga pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku pro-lingkungan. Dapat dikatakan, Individu yang pernah mendapat materi pendidikan lingkungan akan lebih tinggi dalam pengetahuan, sikap dan perilaku pro-lingkungan.

Gambar 3. Tingkat Pendidikan dan Perilaku Pro-Lingkungan

Apakah ada mata pelajaran atau mata kuliah khusus terkait isu lingkungan hidup dan perubahan iklim?



Survei Nasional PPIM UIN Jakarta 2024. Catatan: n=2,037 (59,9%)

Sementara itu, materi pendidikan lingkungan masih belum secara masif diajarkan di lembaga pendidikan seperti yang ditunjukkan oleh data survei ini sebanyak 61,04% yang merasa tidak ada mata pelajaran/mata kuliah yang spesifik terkait isu lingkungan dan perubahan iklim.

Data menunjukkan mayoritas responden masih jarang bahkan tidak pernah diajarkan materi isu lingkungan, seperti kesadaran lingkungan, konservasi/pelestarian lingkungan, perubahan iklim, dan sustainability/keberlanjutan lingkungan. Meskipun, sebanyak 27,65% mengaku sering diajarkan materi tentang kesadaran lingkungan, konservasi lingkungan (25,30%), perubahan iklim (21,84%), dan keberlanjutan lingkungan (19,30%) baik di sekolah maupun di perguruan tinggi.

Gambar 4. Materi Isu Lingkungan di Lembaga Pendidikan

Seberapa sering atau tidak pernah materi di bawah ini diajarkan di sekolah atau perguruan tinggi Anda

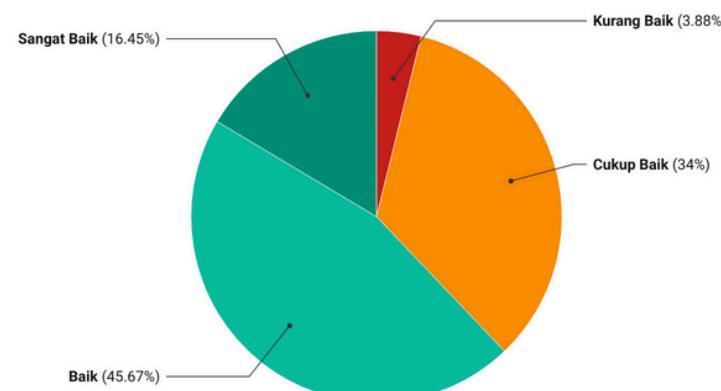


Source: Survei Nasional PPIM UIN Jakarta 2024. Catatan: n=3,286 (96,7%)

Selanjutnya, survei ini juga mengkaji upaya pendidikan lingkungan yang sudah dicanangkan oleh pemerintah melalui Program Sekolah Adiwiyata dan Gerakan PBLHS. Kedua program tersebut menunjukkan hasil baik/positif oleh responden yang telah/pernah terlibat dalam program tersebut (n=414) dalam menanamkan nilai dan perilaku pro-lingkungan di kalangan siswa, meskipun jangkauan program ini masih terbatas.

Gambar 5. Pandangan terkait Adiwiyata dan PBLHS

seberapa baik program Adiwiyata/PBLHS dilaksanakan di sekolah Anda sebelumnya atau saat ini?



Survei Nasional PPIM UIN Jakarta 2024. Catatan: n=414 (12,18%)

Agen Sosialisasi Perilaku Pro-Lingkungan di Lembaga Pendidikan: Pendidik, Teman, dan Organisasi

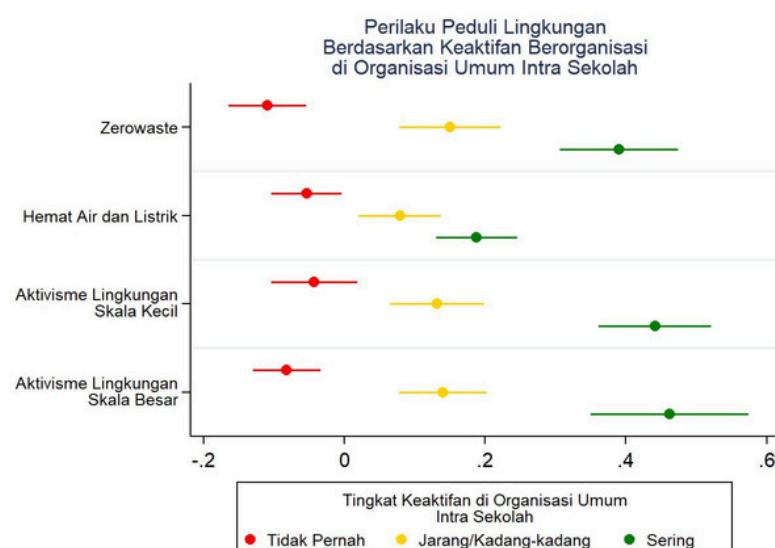
Faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku pro-lingkungan di lembaga pendidikan antara lain, agen sosialisasi Guru/Dosen Mata Pelajaran Umum, teman, serta organisasi intra dan ekstra di lembaga pendidikan baik terkait lingkungan maupun umum.

Pertama, survei menunjukkan individu yang mendapatkan informasi mengenai lingkungan dan perubahan iklim dari guru/dosen mata pelajaran umum memiliki perilaku *zero waste* dan hemat air-listrik (*saving consumption*) yang jauh lebih tinggi. Selain itu, sosialisasi dari teman juga terlihat memiliki hubungan yang signifikan di semua aspek perilaku pro-lingkungan.

Selanjutnya, individu yang aktif dalam organisasi kesiswaan/kemahasiswaan di sekolah maupun perguruan tinggi, dan organisasi masyarakat keagamaan cenderung memiliki perilaku pro-lingkungan yang lebih tinggi, baik dalam kategori *zero waste*, hemat air-listrik (*saving consumption*), maupun aktivisme lingkungan di level privat maupun publik.

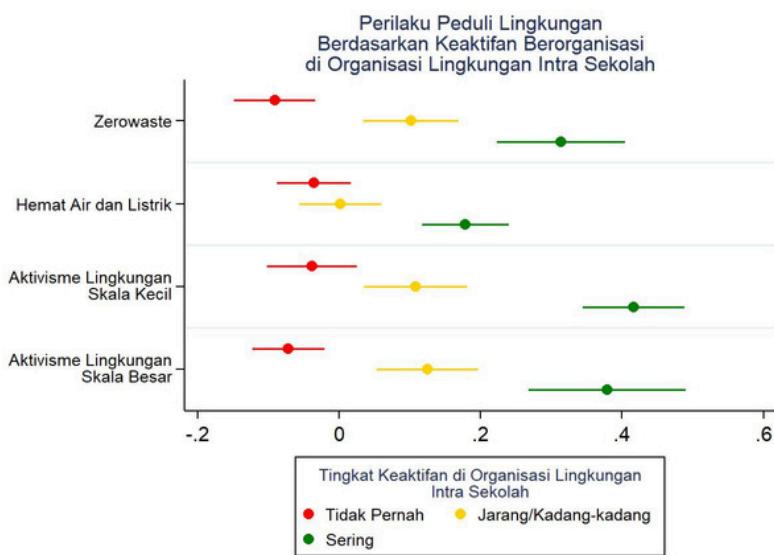
Lebih jauh, survei menemukan bahwa individu yang terlibat dalam organisasi cenderung lebih peduli lingkungan. Keterlibatan dalam organisasi, seperti organisasi cinta lingkungan di lembaga pendidikan, organisasi kesiswaan/kemahasiswaan di lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat dalam bidang keagamaan, berpengaruh pada perilaku peduli lingkungan yang diukur dari empat kategori, *zero waste*, hemat air-listrik (*saving consumption*), aktivisme lingkungan skala besar, dan aktivisme lingkungan skala kecil.

Gambar 6. Partisipasi di Organisasi Umum Intra Lembaga Pendidikan



Hasil analisa data survei menjelaskan bahwa responden yang sering aktif dalam kegiatan organisasi pecinta lingkungan di lembaga pendidikan sekolah/kampus cenderung memiliki tingkat perilaku peduli lingkungan yang tinggi, baik dari kategori perilaku zero waste, hemat air-listrik, aktivisme lingkungan skala besar, dan aktivisme lingkungan skala kecil, secara signifikan dibandingkan yang jarang dan tidak pernah terlibat.

Gambar 7. Partisipasi di Organisasi Lingkungan Intra Lembaga Pendidikan



Kemudian, responden yang aktif terlibat dalam kegiatan intra sekolah/kampus, seperti OSIS atau BEM memiliki tingkat perilaku peduli lingkungan yang tinggi, baik dari kategori perilaku zero waste, hemat air-listrik, aktivisme lingkungan skala besar, dan aktivisme lingkungan skala kecil, secara signifikan dibandingkan yang jarang dan tidak pernah terlibat. Terakhir, responden yang aktif dalam kegiatan organisasi masyarakat keagamaan, seperti, NU,-

Muhammadiyah, PERSIS, GAMKI, PHDI, Magabutri, MAPANBUMI, MBI, MAGABUDHI, dan lainnya, cenderung memiliki tingkat perilaku peduli lingkungan, baik dari kategori perilaku zero waste, hemat air-listrik, aktivisme lingkungan skala besar, dan aktivisme lingkungan skala kecil, secara signifikan dibandingkan yang jarang dan tidak pernah terlibat.

Peran organisasi di sekolah/perguruan tinggi, apapun bentuknya, berpotensi positif untuk mendukung internalisasi nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan dan bahaya perubahan iklim.



Rekomendasi Kebijakan

Berdasarkan hasil temuan Survei Nasional ini terkait agama dan lingkungan, khususnya pendidikan dan pro-lingkungan, yang perlu digarisbawahi, yakni terkait penguatan kurikulum pendidikan lingkungan, peningkatan kapasitas guru dan tenaga pendidik, peningkatan kesadaran pro-lingkungan melalui kampanye publik, dan penguatan program Adiwiyata dan PBLHS. Berikut adalah penjelasan rekomendasi kebijakan secara menyeluruh dalam bentuk matriks pada tabel 1.

“

Pentingnya membangun komitmen lebih generasi muda terhadap pelestarian lingkungan dan dampak negatif perubahan iklim untuk Indonesia yang lebih baik.”



Tabel 1. Matriks Rekomendasi Kebijakan

Aspek	Rekomendasi Kebijakan	Strategi Implementasi	Unit Kerja K/L Terkait
Pengayaan Materi terkait Pendidikan Lingkungan	Mengembangkan model pembelajaran lingkungan sesuai karakteristik lokal dan kebutuhan daerah.	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat dan mendistribusikan materi pembelajaran interaktif (video, modul online, aplikasi mobile). • Mengembangkan perpustakaan digital khusus literatur lingkungan. • Memperluas materi terkait isu lingkungan yang mencakup keberlanjutan lingkungan dan perubahan iklim. 	<ul style="list-style-type: none"> • Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP)
Peningkatan Kapasitas Guru dan Tenaga Pendidik	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan pengetahuan guru dan tenaga pendidik tentang metode pengajaran isu lingkungan. • Menambahkan item penilaian terkait materi peduli lingkungan dalam kegiatan sertifikasi guru. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyelenggarakan pelatihan dan lokakarya berkala untuk guru. • Mengimplementasikan program sertifikasi guru yang sudah memuat penilaian tentang pendidikan lingkungan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK)
Peningkatan Kesadaran Pro-Lingkungan melalui Kampanye Publik	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan kesadaran lingkungan melalui kampanye tentang pentingnya pendidikan lingkungan hidup di lembaga pendidikan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyelenggarakan pekan lingkungan secara kreatif di lembaga pendidikan (seperti: membuat poster, foto, dan infografis bertemakan lingkungan). • Mengadakan aksi peduli lingkungan dan dampak perubahan iklim yang melibatkan guru dan siswa dengan mengaktifkan kembali kegiatan Jumsih (Jumat Bersih), kegiatan daur ulang, hemat air dan hemat listrik di sekolah. 	<ul style="list-style-type: none"> • Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah (Ditjen PAUD, Dikdas dan Dikmen)

Tabel 1. Matriks Rekomendasi Kebijakan

Aspek	Rekomendasi Kebijakan	Strategi Implementasi	Unit Kerja K/L Terkait
Penguatan Program Sekolah Hijau (Green School)	<ul style="list-style-type: none"> Memperkuat program Adiwiyata dan PBLHS sehingga setiap sekolah terdorong untuk mengembangkan program-program sekolah hijau. 	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan perluasan jangkauan pelaksanaan program Adiwiyata dan PBLHS, khususnya ke sekolah-sekolah di wilayah yang sulit dijangkau atau dengan sarana/prasarana terbatas, serta yang ada di wilayah rawan dan terdampak kerusakan lingkungan. Mendorong program Adiwiyata menjadi program yang tertanam (embedded program) dan memiliki roadmap sekolah hijau untuk mengedepankan keberlanjutan. 	<ul style="list-style-type: none"> Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah (Ditjen PAUD, Dikdas dan Dikmen)
Keterlibatan Peserta Ajar dalam Kegiatan Intra maupun Ekstra Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> Meningkatkan keterlibatan peserta ajar dalam aksi peduli lingkungan melalui kegiatan intra dan ekstra sekolah. 	<ul style="list-style-type: none"> Membentuk organisasi intra sekolah yang berkaitan dengan pendidikan karakter peduli lingkungan hidup. Mendorong siswa/siswi di semua jenjang sekolah agar terlibat dalam kegiatan intra maupun ekstra sekolah, khususnya yang berkaitan dengan program peduli lingkungan hidup. 	<ul style="list-style-type: none"> Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah (Ditjen PAUD, Dikdas dan Dikmen)

Profil PPIM UIN Jakarta

Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta merupakan lembaga penelitian otonom di lingkungan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Awalnya, lembaga ini didirikan pada 1 April 1995 bertujuan untuk mengajak sejumlah sarjana dari berbagai macam disiplin ilmu dan latar belakang untuk mengadakan beberapa kegiatan penelitian, pengkajian, pelatihan, dan penyebaran informasi khususnya tentang Islam Indonesia dan Islam Asia Tenggara pada umumnya. Saat ini PPIM merupakan lembaga kajian strategis berbasis universitas di Indonesia yang berpengalaman di bidang kajian agama dan masalah sosial dengan publikasi dan jaringan yang luas, baik di dalam maupun luar negeri.

PPIM sebagai lembaga otonom bertujuan untuk meningkatkan kemajuan penelitian dan studi berbasis bukti tentang Islam, kehidupan beragama, pendidikan dan isu-isu sosial di Indonesia. Rekomendasi dari penelitian dan studi yang pernah dilakukan disebarluaskan kepada pemerintah dan masyarakat serta komunitas internasional melalui publikasi dan kampanye publik. Selain itu, kami juga berkomitmen untuk mempromosikan pengaruh utama gender, mengembangkan dan menyebarluaskan kekayaan tradisi Islam Indonesia untuk memperkaya nilai-nilai kehidupan dan kemanusiaan.



Gedung Kampus 2 UIN Jakarta, Jalan
Kertamukti No. 5, Cireundeu, Kec.
Ciputat Timur, Kota Tangerang
Selatan, Banten 15419

 (021) 7499272
 ppimuinjakarta@gmail.com
 <https://ppim.uinjkt.ac.id/>